

## **ANALISIS FAKTOR LINGKUNGAN TERHADAP PERILAKU BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN MASYARAKAT DESA LERMATANG KABUPATEN MALUKU TENGGARA BARAT**

Chitra Dewi<sup>1</sup>, Josep Andreson Naraha<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar  
Email : epidemiologi165@gmail.com

### **ABSTRAK**

Perilaku buang air besar sembarangan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi besar terhadap kejadian kematian anak di Indonesia. *UNICEF* (2015) sebanyak 1,7 miliar anak berusia balita di dunia menderita kasus diare. Sekitar 300.000 meninggal setiap tahun atau lebih dari 800 per hari menderita penyakit diare yang diakibatkan air, sanitasi dan kebersihan yang buruk. Selain penyakit, perilaku buang air besar sembarangan juga memperbesar risiko yang menghambat pertumbuhan fisik anak-anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mendalam perihal peran faktor lingkungan terhadap perilaku BAB Sembarangan Masyarakat Desa Lermatang Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jumlah informan 6 orang, terdiri dari 2 informan kunci, 2 informan utama dan 2 informan tambahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku BAB sembarangan masyarakat Desa Lermatang dikarenakan kondisi geografis, ketersediaan sumber air dan kondisi tanah, selain itu perilaku BAB sembarangan sudah menjadi kebiasaan turun-temurun. Simpulan dari penelitian ini adalah Faktor lingkungan fisik dalam hal ini kondisi geografis, ketersediaan sumber air, struktur tanah dan faktor lingkungan budaya (tradisi) merupakan faktor yang berperan penting dalam mendorong masyarakat Desa Lermatang untuk BAB sembarangan. Disarankan bagi pemerintah Desa Lermatang agar menggalakan kerja sama dengan LSM atau instansi swasta yang bergerak dalam bidang sanitasi, untuk mengadakan pelatihan guna mencari solusi terkait masalah pembangunan jamban.

**Kata Kunci** : Perilaku BABS, faktor lingkungan eksternal, faktor lingkungan eksternal

### ***ANALYSIS OF ENVIRONMENTAL FACTORS ON OPEN DEFECATE BEHAVIOR OF COMMUNITY IN LERMATANG VILLAGEMALUKU TENGGARA BARAT DISTRICT***

#### ***Abstract***

*Open defecation behavior is one factor that contributes greatly to the incidence of child mortality in Indonesia. Based on UNICEF records (2015) there were 1.7 billion children aged under five worldwide suffered from diarrhea. Moreover, about 300,000 die every year or more than 800 per day suffer from diarrheal diseases caused by water, sanitation and poor hygiene. In addition to disease, open defecation also increases the risk of inhibiting the*

*physical growth of children. This study aimed to obtain in-depth information regarding role of environmental factors on defecate behavior in Lermatang Village of Maluku Tenggara Barat District. This was qualitative research in that number of sample was 6 informants, consisting of 2 key informants, 2 main informants and 2 additional informants. The results revealed that open defecation behavior of community in Lermatang Village was due to geographical conditions, the availability of water resources and soil conditions. In addition, open defecation behavior had become a hereditary habit. It concluded that physical environmental factors in this case were geographical conditions, availability of water resources and soil structure. Moreover, cultural environmental factors (tradition) played an important role in encouraging the Lermatang Village community to open up defecation. It is encouraged to Lermatang village government to promote cooperation with NGOs or private institutions to engage in the field of sanitation as well as conduct training in order to find solutions related to the problem of latrine development.*

**Keywords :** *open defecation behavior, external environmental factors*

## **PENDAHULUAN**

Pembuangan tinja yang tidak pada tempatnya dapat menyebabkan macam penyakit, hal ini mulai dari tinja yang terinfeksi mencemari tanah atau air permukaan yang terkontaminasi bibit penyakit yang berasal dari tinja diminum manusia, bisa juga tinja yang terinfeksi dihirnggapi kecoa atau lalat kemudian hinggap pada makanan atau tempat meletakkan makanan (piring, sendok dan gelas), sejumlah penyakit menyebar melalui tinja seperti *tyfus abdominalis*, *cholera*, *hepatiti*, dan diare serta penyakit-penyakit karena cacing (Achmadi, 2014).

Perilaku buang air besar sembarangan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi besar terhadap kejadian kematian anak di Indonesia. Berdasarkan catatan UNICEF tahun 2015 sebanyak 1,7 miliar anak berusia balita di dunia menderita kasus diare. Sekitar 300.000 meninggal setiap tahun atau lebih dari 800 per hari menderita penyakit diare yang diakibatkan air, sanitasi dan kebersihan yang buruk. Selain penyakit, perilaku buang air besar sembarangan juga memperbesar risiko yang menghambat pertumbuhan fisik anak-anak (Setyani, 2015).

Menurut laporan *Join Monitoring Program* (JMP) WHO tahun 2017

menyebutkan jumlah penduduk buang air besar sembarangan di Indonesia sebanyak 31 juta jiwa (Laporan JMP, 2017).

Data dan informasi kesehatan tahun 2016 menjelaskan bahwa berdasarkan presentase rumah tangga menurut tempat pembuangan akhir tinja di Provinsi Maluku masih terdapat masyarakat yang membuang tinja di kolam, sawah, sungai, danau, laut sebanyak 6,33%; lubang tanah 4,51% dan pantai, tanah lapang, kebun atau lainnya 16,51%. Sementara jumlah rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas tempat pembuangan akhir tinja sebanyak 18,01%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Maluku yang berperilaku tidak sehat dengan buang air besar sembarangan (Kemenkes RI, 2016).

Data memorandum program sanitasi (MPS) Kabupaten Maluku Tenggara Barat tahun 2014 menyebutkan bahwa kepemilikan jamban di Kabupaten Maluku Tenggara Barat adalah kepemilikan jamban pribadi 39,3% dan perilaku buang air besar sembarangan sebanyak 60,7%. Dengan rincian buang air besar sembarangan *water closed* (WC) helikopter 1,3%; buang air besar sembarangan kebun, pekarangan 11,4%; buang air besar sembarangan sungai, pantai, laut 28,4%; buang air besar sembarangan selokan, parit, got 3,4%; buang air besar sembarangan lubang galian,

sekolah 0,5%; dan buang air besar sebar pada tempat lainnya 5,2%. Dampak dari buruknya sanitasi dapat mempengaruhi angka kejadian penyakit (MPS Kabupaten MTB, 2014).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian, Desa Lermatang merupakan Desa pesisir di Pulau Yamdena Kecamatan Tanimbar Selatan Kabupaten Maluku Tenggara Barat dengan luas daerah sekitar 167,00 km<sup>2</sup> dan diketahui jumlah penduduknya tahun 2017 adalah 1.228 Jiwa dan Jumlah KK 283 dengan total ketersediaan jamban 62 terdiri dari 60 jamban leher angsa kepemilikan sendiri dan 2 (dua) milik umum. Jamban umum tersebut merupakan bantuan dari Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Kesehatan Kabupaten Maluku Tenggara Barat.

Kebiasaan buang air besar sembarangan tersebut juga menjadi salah faktor yang mendorong warga masyarakat untuk bersikap malas untuk menggunakan jamban umum. Dari uraian tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Faktor Lingkungan terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat Desa Lermatang Kabupaten Maluku Tenggara Barat.”

## TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh informasi mendalam perihal Peran Faktor Lingkungan fisik, lingkungan biologis, dan lingkungan sosial, ekonomi, serta budaya terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat Desa Lermatang Kabupaten Maluku Tenggara Barat.

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Tujuan dari pendekatan kualitatif ini adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan

tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lermatang Kabupaten Maluku Tenggara Barat pada tanggal 08 Juni- 08 Juli tahun 2018.

Informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung ataupun tidak langsung dalam perilaku buang air besar sembarangan. Terdiri dari 2 (dua) informan kunci (*key informan*) yaitu aparat desa, 2 (dua) informan utama yaitu masyarakat yang tidak memiliki jamban dan 2 (dua) informan tambahan yaitu masyarakat yang memiliki jamban

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1**  
**Karakteristik Informan**

Infor man	Umur (Tahun)	Pekerjaan / Jabatan	Pendi dikan Terak hir	Pendapatan (Rp)
A	46	Aparatur Desa	SMA	> 1.000.000
B	43	Aparatur Desa	SMA	< 1.000.000
C	43	PNS	SPK	> 1.000.000
D	50	Petani	SMA	< 1.000.000
E	23	Nelayan	SMP	> 1.000.000
F	37	IRT	SMA	< 1.000.000

### 1. Peran Faktor Lingkungan Fisik terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat Desa Lermatang Kabupaten Maluku Tenggara Barat

Faktor lingkungan fisik yang mempengaruhi perilaku BAB sembarangan antara lain :

#### a. Kondisi geografis (Struktur tanah)

Desa lermatang merupakan Desa di pesisir Pulau Yamdena bagian selatan dengan luas wilayah  $\pm$  167,00 km<sup>2</sup> berbatasan langsung dengan selat jasi pada bagian selatan dan selat saumlaki pada bagian timur. Struktur tanah pada Desa Lermatang bervariasi terdiri dari tanah lunak hingga keras (bebatuan).

Secara tradisional, manusia membuang kotorannya di tempat terbuka yang jauh dari tempat tinggalnya seperti di ladang, sungai, pantai dan tempat terbuka lainnya. Penelitian oleh Anwar, dkk (2017) menjelaskan bahwa lingkungan dapat berperan menjadi penyebab langsung banyaknya penduduk sentah itu di sungai, kali, pantai, bahkan di semak-semak, dan lain-lain. Teori tersebut sejalan dengan informasi yang peneliti peroleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan dimana kebiasaan masyarakat desa lermatang BAB sembarangan di pantai, hutan mangrove dan tempat terbuka lainnya dikarenakan kondisi geografis yang memungkinkan mereka berperilaku tidak sehat, berikut kutipan wawancaranya tentang lokasi dimana masyarakat biasanya membuang tinja :

*“...Dong biasa BAB sembarangan di pantai, tongke-tongke dan ada yang di depan-depan rumah (halaman rumah)...” (Informan C)*

(Keterangan Informan C ini diterjemahkan sebagai berikut) : “...Mereka biasanya BAB sembarangan di Pantai, hutan mangrove dan ada juga yang di halaman rumah...”

*“...BAB di pantai karena mungkin dong lia WC duduk di akang kurang bagus dan dong su biasa di pantai jadi dong BAB di sana...” (Informan D)*

(Keterangan Informan D ini diterjemahkan sebagai berikut): “...BAB di daerah pantai mungkin dikarenakan pada saat BAB di jamban, mereka melihat jamban tidak baik dan mereka sudah terbiasa BAB di pantai...”

Penelitian Destiya (2015) menjelaskan alasan lain pemanfaatan jamban adalah letak geografis tempat tinggal responden yang kurang memungkinkan untuk pembangunan jamban pribadi di setiap rumah mereka. Mutmainna (2009) mengemukakan dalam penelitiannya adalah salah satu faktor yang menjadi kendala dalam pembangunan jamban adalah sifat macam dan struktur tanah. Penelitian tersebut diatas sejalan

dengan hasil wawancara peneliti dengan informan tentang faktor yang melatarbelakangi ketersediaan jamban:

*“...Faktor stuktur tanah yang di lingkungan rumah warga berada karena memang ada dia bervariasi. Ada yang benar-benar punya tempat tinggal (perumahan) ada di lokasi yang tanahnya pasir sementara ada masyarakat sebagian yang punya ada di daerah batu-batuan. Seperti contoh RT 07 dan RT 01 itu membuat sehingga mereka tidak bisa membuat jamban....” (Informan A)*

(Keterangan Informan A ini diterjemahkan sebagai berikut) : “...Yang pertama adalah faktor ekonomi, yang kedua adalah faktor stuktur tanah di lingkungan rumah warga yang bervariasi. Ada yang benar-benar punya tempat tinggal (perumahan) berada di lokasi yang tanahnya pasir sementara ada masyarakat sebagian yang rumahnya berada di daerah batu-batuan. Seperti contoh RT 07 dan RT 01 itu membuat sehingga mereka tidak bisa membuat jamban.

Perilaku BAB sembarangan selain karena faktor ketersediaan jamban, juga karena faktor lingkungan fisik yaitu struktur tanah. Untuk daerah Desa Lermatang sebelah timur dan barat tepatnya RT 01 dan RT 07 berada pada struktur tanah bebatuan sehingga menyulitkan masyarakat dalam membangun jamban. Proses penggalian tanah untuk pembuatan septik tank membutuhkan tenaga ekstra dan menunggu waktu lama menghancurkan batu, sehingga kedalaman septik tank yang dapat dicapai bervariasi. Sedangkan untuk masyarakat yang berada pada daerah di tengah-tengah desa dan pantai begitu mudah untuk membangun jamban karena berada pada struktur tanah yang baik atau tidak berbatu, sehingga tidak menguras tenaga atau membutuhkan waktu lama untuk menggali septik tank dengan kedalaman dapat mencapai 2 meter.

#### b. Ketersediaan air bersih

Sumber air bersih yang digunakan oleh masyarakat Desa Lermatang untuk

kebutuhan sehari-hari adalah sumur gali terdiri dari 23 kepemilikan sendiri dan 1 (satu) milik umum atau sering disebut sumur pusaka yang bernawa *Wetutune Wempas Dalam* yang terletak di belakang desa sebelah barat. Sebanyak 90% masyarakat desa menggunakan sumur gali umum untuk kebutuhan sehari-hari.

Penelitian Soleh (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan air dengan penggunaan jamban. Hal ini ditunjukkan dalam hasil penelitian bahwa ketersediaan air bersih 7,5 kali meningkatkan perilaku keluarga dalam menggunakan jamban dan kecukupan air penggelontor berpengaruh 9,7 kali terhadap pemanfaatan jamban keluarga.

Menurut penelitian Pane (2009) menyebutkan keluarga yang memiliki sarana air bersih di rumahnya mempunyai peluang 7,5 kali untuk menggunakan jamban dibandingkan keluarga yang tidak memiliki sarana air bersih. Hasil penelitian diatas sejalan dengan informasi yang peneliti dapatkan dari informan :

*“...Faktor air kurang. Bagaimana bisa untuk apa, mau mandi saja susah apalagi kalau pas dengan musim-musim kemarau ini juga susah...”(Informan B)*

(Keterangan Informan B ini diterjemahkan sebagai berikut) : “...Faktor ketersediaan air yang kurang apalagi jika musim kemarau untuk mandi saja susah...”

Mutmainna (2009) mengemukakan berdasarkan penelitiannya bahwa salah satu faktor yang melatarbelakangi pemanfaatan jamban adalah jarak jamban dan sumber air bersih. Hasil penelitian Mutmainna sejalan dengan informasi yang peneliti dapatkan dari informan di Desa Lermatang bahwa akibat dari jarak rumah yang jauh dari sumber air (sumur gali) membuat sehingga masyarakat malas dalam menggunakan jamban. Berikut kutipan wawancaranya:

*“...Sumur tetangga, kira-kira 1 km jaraknya. karena katong di sini seng bisa gali sumur. Kalau yang di tengah-tengah kampung yang tanah isi boleh atau pasir...” (Informan E)*

(Keterangan Informan E ini diterjemahkan sebagai berikut) : “...Sumur gali punya tetangga, jaraknya kurang lebih 1 km dikarenakan kami di sini tidak bisa menggali sumur karena daerah batu kecuali di daerah tengah-tengah desa yang keseluruhan tanah atau pasir...”

*“...Kalau air minum di perigi jaraknya 1 km, kadang-kadang jalan, kadang-kadang motor. Iya itu salah satu faktor...” (Informan F)*

(Keterangan Informan F ini diterjemahkan sebagai berikut) : “...Kalau air minum biasanya kami angkut dari sumur desa jaraknya sekitar 1 km. Karena jaraknya yang jauh, maka terkadang kami angkut dengan berjalan kaki, terkadang juga dengan motor. Iya air bersih juga merupakan salah satu faktor...”

Menurut penelitian Ibrahim, dkk (2012) menyebutkan ada hubungan antara ketersediaan air bersih dengan pemanfaatan jamban ( $p=0,038$ ) yaitu masih ada jamban yang tidak memiliki air bersih yang disebabkan karena air dari pegunungan tidak lagi mengalir karena tersumbatnya pipa. Hal yang sama dialami oleh masyarakat Desa Lermatang dimana Pemerintah Desa telah berupaya untuk pemasangan saluran perpipaan air bersih, namun air tidak mengalir dikarenakan kemampuan daya hisap alat yang rendah. Berikut kutipan wawancara :

*“...Pemerintah sementara buat air bersih yang induknya jarak sekitar 8 km dari desa. Kita juga sudah masukan pipa di dalam desa cuman sementara air masih terhambat karena di induk alatnya yang tidak mampu untuk tarik...” (Informan B)*

(Keterangan Informan B ini diterjemahkan sebagai berikut) : “...Kami pemerintah desa sedang berupaya untuk mengatasi masalah air bersih dengan pemasangan pipa dari mata air induk yang jaraknya sekitar 8 km dari desa. Kami juga telah memasang perpipaan di dalam desa hanya untuk sementara air belum mengalir,

masih terhambat karena alatnya yang tidak mampu untuk menarik air...”

#### 1. Peran Faktor Lingkungan Biologis terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat Desa Lermatang Kabupaten Maluku Tenggara Barat.

Lingkungan biologis, bersifat biotik (benda hidup) seperti mikroorganisme, serangga, binatang, jamur, parasit, dan lain-lain yang dapat bereperan sebagai agent penyakit, reservoir infeksi, vektor penyakit dan hospes intermediet. Hubungan dengan manusia bersifat dinamis dan pada keadaan tertentu dimana tidak terjadi keseimbangan diantara hubungan tersebut maka manusia menjadi sakit (Chandra, 2014). Perilaku BAB sembarangan masyarakat Desa Lermatang bukan karena faktor phobia atau takut terhadap hewan tertentu hanya saja perilaku BAB sembarangan sudah menjadi kebiasaan. Menurut penuturan dari beberapa informan bahkan ketika cuaca sedang hujan mereka rela berbasah-basahan ke pantai atau hutan mangrove untuk BAB. Berikut kutipan wawancara tentang pengaruh bakteri, hewan dan serangga yang melatarbelakangi perilaku BAB sembarangan :

“...Oh tidak. Hanya karena faktor kebiasaan saja...” (Informan B)

(Keterangan Informan B ini diterjemahkan sebagai berikut) : “...Oh tidak ada yang takut hewan. Hanya karena faktor kebiasaan saja...”

“... Seng ada faktor lain, hanya karena tidak punya jamban...” (Informan E)

(Keterangan Informan E ini diterjemahkan sebagai berikut) : “...Tidak ada faktor lain, hanya karena tidak mempunyai jamban...”

#### 1. Peran Faktor Lingkungan Sosial, Ekonomi dan Budaya terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat Desa Lermatang Kabupaten Maluku Tenggara Barat

Faktor lingkungan sosial, ekonomi dan budaya yang mempengaruhi Perilaku BAB sembarangan antara lain :

##### a. Lingkungan Sosial

##### 1) Dukungan Sosial (Keluarga, tokoh masyarakat dan tokoh agama)

Penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menggunakan jamban juga memberikan kontribusi dalam perubahan perilaku BAB masyarakat. Hal ini dapat ditunjukkan dalam penelitian Pane (2009) bahwa pembinaan petugas Puskesmas juga memiliki hubungan yang bermakna dalam penggunaan jamban. Pendampingan fasilitator pasca pemicuan yang kurang baik masih berisiko 7,5 kali seseorang untuk BAB sembarangan (Simanjuntak, 2009).

Penelitian kualitatif dari (Mukherjee, 2011) bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan keberhasilan daerah menjadi *Open Defecation Free* setelah dilakukan pemicuan CLTS di Jawa Timur adalah karena adanya kegiatan sosial kemasyarakatan yang baik : pemimpin yang terpercaya, adanya gotong royong dan kebersamaan.

##### 2) Sangsi sosial (teguran, peringatan dan pengucilan)

Tidak adanya sangsi sosial di masyarakat menjadi salah satu faktor kegagalan suatu daerah untuk menjadi daerah bebas BABS (Mukherjee, 2011). Tidak adanya aturan tentang larangan untuk BAB di sungai di wilayah Kelurahan Sekayu menjadikan subyek penelitian lebih leluasa dalam melakukan praktek BAB di sungai (Nur, W. N, dkk, 2015). Hasil penelitian diatas tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di Desa Lermatang telah diterbitkan Peraturan Desa bahkan ada sangsi yang bertahap jika kedatangan masyarakat melanggar. Namun peraturan tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya akibat dari sulitnya mengubah kebiasaan masyarakat serta kurangnya kontrol dari pemerintah desa. Berikut kutipan wawancara :

*“...Kita sudah tuangkan dalam suatu Perdes No. 02 tahun 2015 tentang perlindungan lingkungan hidup. Jadi dilarang untuk membuang sampah di pantai dan BAB sembarangan jadi kalau ada kedapatan, ada dia punya sangsi. Sangsi pertama berupa teguran, sangsi kedua diberikan denda sekian, sangsi ketiga ya dia punya jenjang naik, kalau dia melanggar berarti katong antar dia kena hukum pidana karena pasalnya mengenai itu. Aturan itu sudah sah dan dijalankan serta sudah disosialisasikan ke masyarakat...” (Informan A)*

(Keterangan Informan A ini diterjemahkan sebagai berikut) : “...Kami tetapkan Perdes No. 02 tahun 2015 tentang perlindungan lingkungan hidup. Peraturan itu tentang larangan untuk membuang sampah di pantai dan BAB sembarangan sehingga ketika kedapatan dikenakan sangsi. Sangsi pertama berupa teguran, sangsi kedua diberikan denda sesuai ketetapan, sangsi ketiga lebih berat yaitu berupa hukum pidana yang pasalnya tentang aturan tersebut. Aturan tersebut sudah sah untuk dijalankan serta sudah disosialisasikan ke masyarakat...”

#### b. Status ekonomi

Mata pencaharian masyarakat Desa Lermatang bervariasi antara pegawai negeri sipil, wiraswasta, petani, nelayan, peternak, pertukangan, penjajah kue dan lain-lain sehingga pendapatan yang dihasilkan perbulan juga berbeda-beda, dimana ada kepala keluarga yang memperoleh pendapatan perbulan < Rp. 1.000.000 tetapi ada juga kepala keluarga yang memperoleh pendapatan > Rp. 1.000.000.

Menurut Otayya (2012) alasan masyarakat yang belum memiliki jamban bukan semata-mata hanya karena faktor ekonomi, tetapi lebih kepada kurangnya kesadaran masyarakat tentang PHBS. Selain itu faktor lainnya adalah ketergantungan masyarakat kepada bantuan pemerintah dalam hal pembangunan

jamban. Dari hasil penelitian diperoleh masalah perilaku BAB sembarangan masyarakat Desa Lermatang tidak semata-mata karena faktor ekonomi, tetapi lebih kepada faktor malas dan struktur tanah serta ketergantungan masyarakat kepada bantuan pemerintah dalam hal pembangunan jamban. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan :

*“...Iya yang pertama faktor ekonomi, ada juga masyarakat yang pemikiran seperti itu faktor malas juga ada. Ada yang dia tidak punya kemampuan. Jadi dia bervariasi bukan semua malas tetapi ada yang malas ada yang dia memang benar-benar tidak mampu seperti janda duda karena mereka juga sudah tidak merupakan keluarga produktif...” (Informan A)*

(Keterangan Informan A ini diterjemahkan sebagai berikut): “...Iya yang pertama faktor ekonomi, ada sebagian masyarakat karena faktor malas tetapi memang ada juga masyarakat yang tidak mempunyai kemampuan. Semuanya bervariasi ada yang malas ada juga yang memang benar-benar tidak mampu seperti janda, duda karena mereka juga sudah tidak merupakan keluarga produktif...”

*“...Tidak juga, cuman buat WC semen cuman 2 (dua) bantal, harga 80 ribu satu bantal. Dinas Kesehatan bikin WC umum banyak-banyak tapi seng dipakai. Buang-buang saja. Dong malas pakai. Dong cuman tunggu bantuan...” (Informan D)*

(Keterangan Informan D ini diterjemahkan sebagai berikut) : “...Tidak juga. Dengan semen dua bantal sudah bisa membangun jamban, harga semen 80 ribu perbantal. Dinas kesehatan sudah membangun Jamban tetapi mubasir tidak difungsikan. Mereka hanya menunggu bantuan...”

#### c. Kebudayaan

Secara pemerintah adat, masyarakat Desa Lermatang diatur oleh raja/orang kaya) sebagai pemimpin, tua-tua adat, dan

kepala *soa*. Selain itu, beberapa peran yang dikenal dalam struktur adat adalah tuan tanah (*nurenruan*) yang dianggap sebagai orang pertama yang berada di Desa (*pnue*) sebelum sebuah Desa terbentuk, dan *mangsompe* yang berperan sebagai pendeta adat. Desa Lermatang menerapkan aturan adat yang disebut *sasi* yaitu larangan untuk mengambil hasil laut (lola, teripang) dan hasil darat (kelapa, kemiri) sampai jangka waktu tertentu yang telah ikrarkan dalam bentuk sumpah adat maupun gereja.

Nilai yang berlaku didalam masyarakat berpengaruh terhadap perilaku kesehatan dan perilaku individu masyarakat, karena apa tidak melakukan nilai maka dianggap tidak berperilaku “pamali” atau “Saru”. Nilai yang ada dimasyarakat tidak semua mendukung perilaku sehat. Nilai-nilai tersebut ada yang menunjang dan ada yang merugikan kesehatan.

Nilai merupakan bagian utama dari sikap dan perilaku yang berfungsi untuk mempengaruhi persepsi. Menurut Sholeh (2012) niat dapat digambarkan seperti halnya seseorang yang berada di lingkungan sosial dengan ide-ide yang dimiliki sebelumnya mengenai apa “yang seharusnya” dan “tidak seharusnya” dilakukan akan mempengaruhi sebuah perilaku. Sehingga dapat disimpulkan sistem nilai di masyarakat dipengaruhi oleh sosial budaya, perintah orang tua, guru, teman, dan pengaruh lingkungan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara mendalam diketahui Perilaku BAB sembarangan masyarakat Desa Lermatang tidak dipengaruhi oleh nilai-nilai “pamali” atau saru, tetapi lebih kepada kebiasaan turun-temurun. Berikut pernyataan informan tentang pengaruh nilai :

“...Seng ada nilai-nilai pamali...”  
(Informan E)

(Keterangan Informan E ini diterjemahkan sebagai berikut) : “... Tidak ada nilai-nilai lain atau pamali...”

“...Seng ada, cuman kembali ke warga saja...” (Informan F)

(Keterangan Informan F ini diterjemahkan sebagai berikut) : “...Tidak Ada nilai-nilai pamali, hanya kembali ke masyarakat desa saja...”

Perilaku BAB di sembarang tempat dan cenderung tidak memanfaatkan jamban tersebut merupakan salah satu kebiasaan yang dimiliki individu akibat dari meniru perilaku orang-orang disekitarnya (Andreas, 2014). Kebiasaan BABS yang terjadi dimasyarakat umumnya karena adanya perasaan bahwa BABS itu lebih mudah dan praktis, BABS sebagai identitas masyarakat dan budaya turun-temurun dari nenek moyang sehingga menjadi kebiasaan.

Penelitian dari Nur, A. F, dkk (2014) tentang Perilaku BAB di Sungai pada Warga di Kelurahan Sekayu Semarang Praktek BAB di sungai telah dilakukan sejak lama dan masih berlangsung sampai saat ini walaupun jumlahnya sudah berkurang, hal ini disebabkan karena dari faktor kebiasaan, ketiadaan jamban keluarga, lebih praktis karena tidak perlu membersihkan kotoran, dan sikap lebih suka dan lebih memilih BAB di sungai daripada di jamban. Hasil penelitian tersebut diatas sejalan dengan persepsi informan tentang Perilaku BAB sembarangan masyarakat Desa Lermatang merupakan suatu kebiasaan dan menjadi tradisi turun temurun sejak nenek moyang, bahkan telah terjadi pembagian tempat BAB di daerah pantai untuk daerah BAB khusus pria dan khusus wanita. Berikut kutipannya :

“...Iya. Jadi ini sudah merupakan kebiasaan masyarakat sejak leluhur itu sudah pakai lokasi-lokasi tertentu, seperti ibu-ibu itu harus menyeberang batu sebelah timur di desa ke sebelah sementara untuk laki-laki ini di tanjung batu sebelah selatan dari desa ini untuk BAB...” (Informan A)

(Keterangan Informan A ini diterjemahkan sebagai berikut) : “...Iya. Jadi BAB sembarangan ini sudah merupakan kebiasaan masyarakat sejak leluhur (orang tua-tua) jaman dulu. Mereka menggunakan lokasi-lokasi tertentu, seperti ibu-ibu itu

harus menyeberang batu sebelah timur sementara untuk laki-laki di tanjung batu sebelah selatan dari desa ini untuk BAB sehingga ini menjadi suatu kebiasaan...”

*“...Ya sejak turun-temurun. Datuk-datuk/orang tua-tua pada masa itu ya mereka tidak memiliki jamban. Mungkin saja jamban gantung di pinggir-pinggir pantai ya itu saja yang mereka pakai...”*  
(Informan B)

(Keterangan Informan B ini diterjemahkan sebagai berikut) : “...Ya sejak turun-temurun. Orang-orang tua pada masa dulu tidak memiliki jamban. Mungkin saja ada jamban gantung...”

Menurut penelitian Nur, A. F, dkk (2014) tentang perilaku BAB di Sungai pada warga di Kelurahan Sekayu Semarang menjelaskan bahwa tidak adanya kepercayaan akan dampak dari praktek BAB di sungai disebabkan masih rendahnya pengetahuan subyek penelitian mengenai perilaku BAB di sungai dan pemanfaatan jamban sehat (Nur, A. F, dkk, 2014). Hasil wawancara diperoleh persamaan persepsi dari informan bahwa perilaku BAB sembarangan masyarakat Desa Lermatang tidak dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan lain hanya masalah kebiasaan. Berikut kutipan wawancara:

*“...Tidak ada kepercayaan lain...”*  
(Informan C)

(Keterangan Informan C ini diterjemahkan sebagai berikut) : “...Tidak ada kepercayaan-kepercayaan lain...”

*“...Tidak juga. Jadi dong su kasih tempat-tempat untuk waktu dong berak...”* (Informan D)

(Keterangan Informan D ini diterjemahkan sebagai berikut) : “...Tidak ada kepercayaan-kepercayaan lain. Di daerah pantai mereka sudah membagi tempat untuk memisahkan tempat BAB pria dan wanita...”

Berdasarkan hasil wawancara mendalam tentang peran dari faktor sosial,

ekonomi dan budaya terhadap perilaku BAB sembarangan masyarakat Desa Lermatang, maka diketahui bahwa perilaku BAB sembarangan masyarakat Desa Lermatang tidak dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, nilai-nilai “pamali” atau kepercayaan-kepercayaan lain tetapi merupakan suatu kebiasaan atau tradisi turun temurun yang diwarisi dari nenek moyang dengan adanya pembagian tempat di daerah pantai untuk memisahkan tempat BAB antara wanita dan pria.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Analisis Faktor Lingkungan terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat Desa Lermatang Kabupaten Maluku Tenggara Barat dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Faktor lingkungan fisik dalam hal ini kondisi geografis, ketersediaan sumber air dan struktur tanah merupakan faktor yang sangat berperan penting dalam mendorong masyarakat Desa Lermatang untuk berperilaku tidak sehat dengan buang air besar sembarangan.
2. Faktor lingkungan biologi dalam hal ini bakteri, hewan atau serangga tidak berperan penting dalam mendorong masyarakat Desa Lermatang untuk berperilaku tidak sehat dengan buang air besar sembarangan.
3. Faktor lingkungan sosial, ekonomi dan budaya dalam hal ini faktor budaya lebih memberikan peran penting terhadap perilaku buang air besar sembarangan masyarakat Desa Lermatang dikarenakan perilaku buang air besar sembarangan masyarakat merupakan kebiasaan yang sudah menjadi tradisi turun-temurun dari nenek moyang.

## SARAN

1. Bagi Instansi Terkait  
Upaya pengembangan program STBM dari Puskesmas Saumlaki kepada masyarakat yang belum memiliki jamban dengan sistem pemucuan untuk

- meningkatkan kepemilikan jamban di Desa Lermatang
2. Bagi Pemerintah Desa Lermatang Menggalakan kerja sama dengan LSM atau instansi swasta yang bergerak dalam bidang sanitasi, untuk mengadakan pelatihan guna mencari solusi terkait masalah pembangun jamban di daerah batu-batuan.
  3. Bagi Masyarakat Desa Lermatang Diharapkan kepada masyarakat Desa Lermatang ikut berperan serta dalam menyukseskan program Puskesmas dan Pemerintah Desa tentang perilaku hidup bersih dan sehat, salah satunya tidak buang air besar sembarangan, tetapi dapat menggunakan jamban umum atau jamban milik tetangga
  4. Bagi Penelitian Selanjutnya Diharapkan peneliti selanjutnya untuk melakukan uji kualitatif, sehingga menggali dan menganalisa faktor-faktor lain yang belum ada dalam penelitian ini yang mungkin berperan penting dalam mendorong perilaku buang air besar sembarangan masyarakat Desa Lermatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, U. F. 2014. *Kesehatan Masyarakat dan Globalisasi*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Alamsyah, D. dan M. Ratna. 2013. *Pilar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Nuha Medika .Yogyakarta.
- Alhamda, S. 2014. *Buku Ajar Sosiologi Kesehatan*. DeePublish. Yogyakarta.
- Andreas, H. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keluarga dalam Menggunakan Jamban di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon (Tesis)*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Anwar, S, dkk. 2017. Sosialisasi Pentingnya Tidak Membuang Air Besar Di Sungai (STOP BABS) Di Desa Gampang Kecamatan Prambon *Jurnal Abadimas Adi Buana* Vol. 01, No.1, 01 Juli 2017.
- Chandra, B. 2014. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. EGC. Jakarta
- Cresswell, J. W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih antara Lima Pendekatan Edisi 3*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Destiya, K. L. 2015. *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Kepala Keluarga Dalam Pemanfaatan Jamban Di Pemukiman Kampong Nelayan Tambak Lorok Semarang*. Unes. Semarang
- Esse, Puji, dkk. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan. Edisi 15. Makassar.
- Foster, G. M. 2015. *Antropologi Kesehatan*. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Hartono. 2009. *Geografi 2 Jelajah Bumi dan Alam Semesta untuk Kelas XI Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. CV. Citra Praya. Jakarta.
- Hidayat, K. dan B. Khoirudi. 2016. *Psikologi Sosial Aku, Kami dan Kita*. Erlangga.
- Ibrahim, dkk. 2012. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Jamban Di Desa Pintu Langit Jae Kecamatan Padangsidimpuan Angkoloa Julu*. 28 Juli 2018 (9.20 PM).
- Ihda, M. G, dkk. 2016. Pencapaian Target Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Kelurahan Kelayan Kota Banjarmasin. *Jurnal Teknik Lingkungan* 2(2): 11-21.
- Iskandar, Z. 2012. *Psikologi Lingkungan Teori dan Terapan*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia*. Pusat Data dan Informasi. Jakarta.
- Kholid, A. 2014. *Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media Dan Aplikasinya*. Cetakan Kedua. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Laporan JMP. 2017. Indonesia Darurat Buang Air Besar Sembarangan (BABS).

- <https://www.change.org/>. 28 Februari 2018 (8.17 PM).
- Marimbi, H. 2009. *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Memorandum Program Sanitasi (MPS). 2014. *Riview SSK & Prioritas Pembangunan Sanitasi*. Maluku Tenggara Barat.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mukherje, N. 2011. *Factors Associated with Achieving and Sustaining Open Defecation Free Communities: Learning from East Java*. Water and Sanitation Program.
- Muthmaina. 2009. Pengetahuan dan Tindakan Masyarakat dalam Pemanfaatan Jamban Keluarga. Disajikan pada Seleksi Petugas Kesehatan Teladan Provinsi Sulsel 2009. <http://datinkessulsel.wordpress.com/2009/06/26>. 28 Juli 2018 (9.41 PM).
- Notoatmodjo, S. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nur, A. F, dkk. 2014. Perilaku Buang Air Besar (BAB) di Sungai pada Warga di Kelurahan Sekayu Semarang. *Jurnal Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro*. Semarang
- Nur, W. N. 2015. Hubungan Karakteristik Pemilik Rumah dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Sambungmacan II Kabupaten Sragen. *Jurnal Universitas Muhammadiyah*. Surakarta.
- Otayya, G. L. 2012. *Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Masyarakat terhadap Penggunaan Jamban Keluarga (Studi Kasus di Desa Ilomanga Kecamatan Tabango Kabupaten Gorontalo)*. IAIN Sultan Amai. Gorontalo
- Pane, E. 2009. Pengaruh Perilaku Keluarga terhadap Penggunaan Jamban. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 3(5): 229-35)
- Ryadi, A. L. S. dan Wijayanti T. 2012. *Dasar-Dasar Epidemiologi*. Salemba Medika. Jakarta.
- Saliani, H. 2016. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktek Buang Air Besar Masyarakat di Desa Garuga Kecamatan Mantoh Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*. Manado.
- Schiro, M. S. 2017. *Teori Kurikulum, Visi-Visi Yang Saling Bertentangan dan Kekhawatiran Tanpa Henti*. PT. Indeks. Jakarta.
- Setyanti, C. A. 2015. Berita Kesehatan (51 Juta Orang Indonesia Buang Air Besar Sembarangan). <https://m.cnnindonesia.com>. 20 Februari 2018 (21.15 ).
- Simanjuntak, D. 2009. *Determinan Perilaku Buang Air Besar (BAB) Masyarakat (Studi terhadap Pendekatan Community Led Total Sanitation pada Masyarakat Desa di Wilayah Kerja Puskesmas Pagelaran Kabupaten Pandeglang Tahun 2009*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soleh, M. 2012. *Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamban Keluarga Proyek APBD Kabupaten Jepara*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Soedarto. 2013. *Lingkungan dan Kesehatan*. CV. Sagung Seto. Jakarta.
- Sudarman, M. 2014. *Sosiologi Komunikasi*. Mitra Wacana Media. Jakarta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke 25. Alfabeth. Bandung.
- Suharno. 2015. Hubungan Pengetahuan, Tingkat Pendidikan dan Status Ekonomi dengan Ketersediaan Jamban Keluarga di Desa Cidenok Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sumberjaya Kabupaten Majalengka. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*. Majalengka
- Triwibowo. C dan Pusphandani. 2015. *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Nuha Medika. Yogyakarta.

